

**PENERAPAN FILSAFAT HUMANISME DALAM PENDIDIKAN SEKOLAH
DASAR UNTUK MEMBANGUN KARAKTER ANAK YANG HOLISTIK DAN
BERKELANJUTAN**

Rizdana Galih Pambudi¹, Budi Purwoko², Lamijan Hadi Susarno³

^{1,2,3} Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Alamat e-mail : 1rizdana.19006@mhs.unesa.ac.id, 2budipurwoko@unesa.ac.id,
3lamijansusarno@unesa.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the application of humanistic philosophy in elementary school education to build holistic and sustainable character in children. The approach used is qualitative with a literature study method, which analyzes humanistic education theories and their application in elementary education. The results of the study show that humanistic principles, such as respect for human dignity, freedom of thought, and the development of individual potential, can help develop children's character comprehensively, including cognitive, social, emotional, and moral aspects. However, the main challenges in its application are limited resources and an educational paradigm that focuses more on academic results. This study suggests that the implementation of humanistic education should be improved by paying greater attention to the development of children's character and non-academic aspects, as well as creating an environment that supports freedom of thought and exploration.

Keywords: Humanism Philosophy, Elementary School Education, Building Children's Character, Holistic Education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan filsafat humanisme dalam pendidikan sekolah dasar untuk membangun karakter anak yang holistik dan berkelanjutan. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi literatur, yang menganalisis teori-teori pendidikan humanistik dan aplikasinya dalam pendidikan dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip humanisme, seperti penghargaan terhadap martabat manusia, kebebasan berpikir, dan pengembangan potensi individu, dapat membantu pengembangan karakter anak secara menyeluruh, yang meliputi aspek kognitif, sosial, emosional, dan moral. Namun, tantangan utama dalam penerapannya adalah keterbatasan sumber daya dan paradigma pendidikan yang lebih berfokus pada hasil akademik. Penelitian ini menyarankan agar penerapan pendidikan berbasis humanisme

ditingkatkan dengan memberikan perhatian yang lebih besar pada pengembangan karakter dan aspek non-akademik anak, serta menciptakan lingkungan yang mendukung kebebasan berpikir dan eksplorasi.

Kata Kunci: Filsafat Humanisme, Pendidikan Sekolah Dasar, Membangun Karakter Anak, Pendidikan Holistik.

A. Pendahuluan

Pendidikan di tingkat sekolah dasar memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk fondasi kehidupan anak-anak (Azhirakeisha dkk., 2025). Pada tahap ini, anak-anak tidak hanya mulai mengenal dunia akademik, tetapi juga mengembangkan berbagai aspek diri mereka, termasuk karakter, emosi, serta kemampuan sosial (Setiana & Eliasa, 2024). Oleh karena itu, pendidikan di sekolah dasar harus mencakup pendekatan yang menyeluruh dan berkelanjutan, yang tidak hanya berfokus pada pengembangan keterampilan kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter yang baik. Salah satu pendekatan yang sangat relevan dalam hal ini adalah penerapan filsafat humanisme, yang dapat membantu membangun karakter anak secara holistik dan berkelanjutan.

Filsafat humanisme menekankan pada penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan

universal dan pengembangan potensi individu secara menyeluruh (Husnaini dkk., 2024). Pendekatan ini tidak hanya melihat manusia dari sisi intelektualnya, tetapi juga memperhatikan aspek emosional, sosial, dan spiritual. Menurut (Darmiyati, 2023) menyatakan bahwa filsafat humanisme berupaya memahami manusia secara komprehensif melalui aspek-aspek yang saling melengkapi ini, sehingga pendidikan berbasis humanisme dapat menciptakan individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga empatik, ber karakter, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

Anak-anak di sekolah dasar, yang berada dalam rentang usia 6 hingga 12 tahun, mengalami perkembangan yang pesat di berbagai bidang. Di usia ini, mereka mulai membangun dasar bagi kemampuan berpikir logis dan kritis, serta mengenal dan merespons emosi mereka dengan cara yang lebih baik (Setiana & Eliasa, 2024). Selain itu,

anak-anak juga mulai belajar tentang nilai-nilai moral, norma sosial, dan pentingnya interaksi dengan orang lain. Pendidikan yang mengintegrasikan filsafat humanisme akan menciptakan ruang bagi anak-anak untuk mengembangkan karakter mereka secara holistik, mencakup perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan spiritual (Brutu dkk, 2023).

Penerapan filsafat humanisme dalam pendidikan sekolah dasar bukan hanya sebagai pilihan, tetapi sebagai kebutuhan penting untuk menciptakan individu yang tidak hanya terampil, tetapi juga memiliki karakter yang seimbang dan berkelanjutan. Pendidikan berbasis humanisme memberikan kebebasan kepada anak-anak untuk berpikir secara kritis dan mandiri, sementara tetap menghargai nilai-nilai kemanusiaan yang melibatkan rasa empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial (Husnaini dkk., 2024). Dengan pendekatan ini, anak-anak diberikan kesempatan untuk belajar melalui eksplorasi dan pengalaman langsung, yang akan membantu mereka menemukan cara terbaik dalam belajar dan menyelesaikan masalah secara kreatif (Manahim dkk., 2024).

Peran guru dalam pendekatan ini sangat penting. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membimbing anak-anak untuk mengenali dan mengembangkan potensi mereka secara individu (Alfadhilah, 2025). Guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, mendukung, dan merangsang kreativitas anak-anak. Dengan cara ini, anak-anak dapat mengeksplorasi ide-ide mereka tanpa takut gagal, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan berkesan (Nugraha dkk., 2025).

Pendidikan berbasis humanisme juga selaras dengan konsep Merdeka Belajar yang diusung oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. Program ini bertujuan untuk memberikan kebebasan bagi siswa untuk memilih cara belajar yang sesuai dengan minat dan potensi mereka (Darmiyati, 2023). Pendekatan ini mengutamakan pembelajaran yang tidak hanya menekankan keterampilan akademik, tetapi juga pengembangan karakter melalui kegiatan yang menumbuhkan rasa ingin tahu, kreativitas, dan penghargaan terhadap perbedaan (Jufri dkk, 2023). Dengan pendekatan

ini, siswa dapat belajar dengan cara yang lebih fleksibel dan menyenangkan, yang tidak hanya mempersiapkan mereka untuk masa kini, tetapi juga untuk kehidupan mereka di masa depan.

Penerapan filsafat humanisme dalam pendidikan sekolah dasar tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas, tetapi juga membangun karakter yang kuat dan seimbang. Melalui pendekatan ini, anak-anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang memiliki kemampuan berpikir kritis, empati, dan tanggung jawab sosial yang tinggi (Latifa, 2025). Lebih dari itu, pendidikan berbasis humanisme juga berfokus pada pembentukan generasi yang siap untuk menghadapi tantangan global dan berkembang secara berkelanjutan.

Penerapan filsafat humanisme dalam pendidikan sekolah dasar tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek dalam perkembangan anak-anak, tetapi juga membantu mereka untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat. Karakter yang terbentuk melalui pendidikan berbasis humanisme akan terus berkembang, memberikan mereka landasan yang kuat untuk sukses dalam kehidupan pribadi, akademik, dan sosial

(Husnaini dkk., 2024). Dengan demikian, pendidikan berbasis humanisme bukan hanya membentuk anak-anak yang cerdas, tetapi juga membentuk individu yang memiliki karakter yang berkelanjutan dan siap menghadapi perubahan zaman.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk mengkaji penerapan filsafat humanisme dalam pendidikan sekolah dasar untuk membangun karakter anak yang holistik dan berkelanjutan (Adlini dkk., 2022). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memahami secara mendalam bagaimana prinsip-prinsip filsafat humanisme diterapkan dalam konteks pendidikan sekolah dasar, serta dampaknya terhadap pengembangan karakter anak secara menyeluruh.

Penelitian ini dimulai dengan pengumpulan data sekunder melalui kajian literatur yang mencakup buku, artikel ilmiah, jurnal, dan laporan penelitian yang berkaitan dengan penerapan filsafat humanisme dalam pendidikan, khususnya di tingkat sekolah dasar. Kajian ini akan

mencakup berbagai sumber yang mengkaji aspek-aspek humanisme dalam pendidikan, pengembangan karakter anak, serta teori-teori yang mendasari pendekatan humanistik dalam konteks pendidikan anak usia sekolah dasar (Yusuf & Khasanah, 2019).

Proses analisis data dalam penelitian ini meliputi beberapa tahap, yaitu: (1) reduksi data, yaitu memilih informasi yang relevan dengan topik penelitian, (2) kategorisasi, yakni mengelompokkan data berdasarkan topik-topik utama yang terkait dengan penerapan filsafat humanisme dalam pendidikan sekolah dasar, seperti kebebasan berpikir, pengembangan potensi individu, dan pembentukan karakter holistik anak, serta (3) penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai penerapan prinsip humanisme dalam pendidikan (Mulyana dkk., 2024).

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini juga menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan temuan dari berbagai literatur yang relevan. Hal ini dilakukan untuk memperkuat kesimpulan yang diperoleh dan memastikan bahwa hasil penelitian

mencerminkan perspektif yang komprehensif mengenai topik yang dibahas (Susanto & Jailani, 2023). Dengan menggunakan teknik ini, diharapkan dapat diperoleh hasil yang lebih valid dan terpercaya terkait penerapan filsafat humanisme dalam pendidikan sekolah dasar.

Dalam analisis hasil, peneliti akan menghubungkan data yang ditemukan dengan teori-teori yang relevan mengenai filsafat humanisme, seperti teori hierarki kebutuhan manusia (Maslow, 1943) dan teori pendidikan karakter (Lickona, 2013). Peneliti juga akan mengidentifikasi praktik-praktik terbaik yang diterapkan dalam pendidikan berbasis humanisme di berbagai sekolah dasar, baik di tingkat lokal maupun internasional, untuk memberikan wawasan yang lebih luas tentang bagaimana filsafat humanisme dapat diintegrasikan dalam sistem pendidikan yang lebih luas.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan filsafat humanisme dalam pendidikan sekolah dasar untuk membangun karakter anak yang holistik dan berkelanjutan. Berdasarkan analisis literatur yang

dilakukan, penelitian ini menemukan beberapa temuan penting yang berkaitan dengan penerapan prinsip-prinsip humanisme dalam pendidikan sekolah dasar, tantangan yang dihadapi dalam implementasinya, serta dampaknya terhadap perkembangan karakter anak.

1. Penerapan Prinsip Filsafat Humanisme dalam Pendidikan Sekolah Dasar

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hidayat dkk., 2025) menyatakan bahwa penerapan prinsip-prinsip dasar filsafat humanisme dalam pendidikan sekolah dasar menekankan pada penghargaan terhadap martabat manusia, kebebasan berpikir, dan pengembangan potensi individu secara menyeluruh. Dalam konteks ini, prinsip penghargaan terhadap martabat manusia diterjemahkan dalam pendidikan sebagai perlakuan yang adil dan penuh hormat terhadap setiap siswa, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya.

Filsafat humanisme mengajarkan bahwa setiap individu memiliki nilai yang melekat dan berhak mendapatkan kesempatan untuk berkembang sesuai dengan

potensinya (Husnaini dkk., 2024). Oleh karena itu, pendidikan berbasis humanisme tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan moral siswa, seperti empati, rasa tanggung jawab, dan kemampuan untuk berinteraksi secara positif.

Guru memiliki peran penting dalam menerapkan prinsip-prinsip humanisme di sekolah dasar. Sebagai fasilitator, guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung kebebasan bereksplorasi bagi siswa. Guru berfungsi sebagai pembimbing yang mempercayakan siswa untuk belajar dengan cara mereka sendiri, memberikan ruang bagi anak untuk mengungkapkan ide-ide mereka tanpa rasa takut atau tekanan. Hal ini memungkinkan anak-anak untuk berkembang secara holistik, mencakup aspek kognitif, sosial, emosional, dan moral (Permatasari dkk., 2025).

Pendidikan berbasis humanisme memberi kesempatan bagi anak-anak untuk mengelola emosi mereka, bekerja sama dengan teman-teman, dan menghargai perbedaan di lingkungan mereka. Melalui pendekatan ini, siswa dapat

mengembangkan rasa empati dan tanggung jawab sosial, serta membentuk karakter yang seimbang yang akan berguna dalam kehidupan sehari-hari mereka (Nurhaliza, 2024).

Adapun berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Ningrum dkk, 2024) menyatakan bahwa penerapan filsafat humanisme dalam pendidikan sekolah dasar menghasilkan dampak yang positif terhadap pembentukan karakter anak. Anak-anak yang terlibat dalam pendidikan berbasis humanisme cenderung lebih mandiri, kreatif, dan empatik. Mereka belajar untuk mengelola emosi, berkolaborasi, dan berpikir kritis, serta mengembangkan kemampuan sosial yang baik.

Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang kuat, yang mempersiapkan anak-anak untuk menghadapi tantangan kehidupan dengan sikap positif. Dengan demikian, prinsip-prinsip humanisme dalam pendidikan sekolah dasar memiliki potensi besar untuk membentuk generasi yang cerdas, empatik, dan siap berkontribusi positif dalam masyarakat.

2. Pengembangan Karakter yang Holistik pada Anak

Filsafat humanisme mendukung pengembangan karakter anak dengan mencakup empat aspek utama: kognitif, sosial, emosional, dan moral. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh (Rahayu & A'yun, 2024) menyatakan bahwa dalam pendidikan sekolah dasar, filsafat ini memberikan landasan yang kuat bagi perkembangan anak secara menyeluruh. Pengembangan kognitif anak, yang melibatkan kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah, tidak hanya terbatas pada pencapaian akademik, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan.

Filsafat humanisme juga mendorong anak untuk belajar secara mandiri, memberi mereka kebebasan berpikir dan ruang untuk mengeksplorasi ide-ide mereka. Dalam aspek sosial, filsafat ini mengajarkan pentingnya interaksi positif, menghargai perbedaan, dan membangun hubungan saling mendukung. Aspek emosional anak juga mendapatkan perhatian besar, dengan penekanan pada pemahaman diri dan pengelolaan emosi secara sehat. Secara moral, filsafat

humanisme membentuk karakter dengan menanamkan nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab, dan kejujuran (Husnaini dkk., 2024).

Pendidikan berbasis humanisme ini berfokus pada nilai-nilai kemanusiaan dan pemahaman diri. Penelitian yang dilakukan oleh (Hidupi dkk, 2024) menyatakan bahwa guru sebagai fasilitator memainkan peran penting dengan memberi ruang bagi anak untuk belajar melalui pengalaman langsung. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan sosial dan emosional anak. Dalam pendekatan ini, guru membantu anak mengenali potensi diri, mengembangkan empati terhadap orang lain, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Karakter yang terbentuk melalui pendidikan ini menjadi dasar yang kokoh bagi kehidupan masa depan anak.

3. Tantangan dalam Penerapan Filsafat Humanisme di Sekolah Dasar

Penerapan filsafat humanisme dalam pendidikan sekolah dasar menghadapi beberapa hambatan dan tantangan yang signifikan. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan sumber daya, baik dari segi fasilitas

pendidikan maupun waktu yang tersedia untuk mendalami pendekatan berbasis humanisme. Banyak sekolah yang belum memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung pembelajaran berbasis pengalaman dan eksplorasi yang diperlukan dalam pendekatan ini (Herawati & Tati, 2024).

Selain itu, sebagian besar pendidik masih belum sepenuhnya terlatih dalam pendekatan humanistik, yang mengakibatkan kurangnya pemahaman tentang pentingnya mendukung perkembangan sosial dan emosional anak dalam proses pembelajaran (Maslow, 1943).

Tantangan lainnya adalah resistensi terhadap perubahan dalam sistem pendidikan yang masih terfokus pada kurikulum yang bersifat kaku dan mengutamakan hasil ujian. Pendekatan humanisme memerlukan perubahan paradigma dalam pendidikan, yang mengutamakan fleksibilitas, inklusivitas, dan kebebasan bagi anak untuk belajar sesuai dengan minat dan potensi mereka (Hidayat dkk., 2025). Sistem pendidikan yang terlalu berfokus pada ujian dapat membatasi kebebasan eksplorasi anak, yang merupakan aspek penting dalam pendekatan humanisme (Fakhli dkk, 2025).

4. Keterkaitan antara Filsafat Humanisme dan Program Merdeka Belajar

Penerapan filsafat humanisme dalam pendidikan sekolah dasar memiliki keterkaitan yang erat dengan tujuan Program Merdeka Belajar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Fauziyah dkk, 2025) menyatakan bahwa program Merdeka Belajar bertujuan untuk memberikan kebebasan bagi siswa untuk bereksplorasi dan belajar sesuai dengan minat dan potensi mereka, yang sejalan dengan prinsip humanisme yang menekankan pentingnya kebebasan berpikir dan pengembangan potensi individu.

Dalam konteks filsafat humanisme, anak-anak diberi kebebasan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka tanpa dibatasi oleh metode pengajaran yang terlalu kaku atau berfokus hanya pada hasil ujian. Penerapan filsafat ini memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang lebih personal, sesuai dengan kebutuhan dan ritme mereka sendiri, yang merupakan salah satu tujuan utama Program Merdeka Belajar (Wibowo & Salfadilah, 2025).

Program Merdeka Belajar juga mendukung penerapan filsafat humanisme dengan mendorong pendekatan yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa (Nahdiyah dkk., 2023). Program ini mengurangi tekanan ujian dan memungkinkan anak-anak untuk mengeksplorasi topik yang mereka minati, yang pada gilirannya membantu mereka mengembangkan potensi secara maksimal.

Dalam hal ini, program Merdeka Belajar memberi ruang bagi prinsip humanisme untuk berkembang, karena memberikan kebebasan dan kesempatan bagi anak-anak untuk berkembang baik secara akademik maupun dalam hal karakter, sosial, emosional, dan moral. Dengan demikian, keduanya saling melengkapi dalam menciptakan sistem pendidikan yang lebih berfokus pada pengembangan individu secara menyeluruh dan seimbang.

5. Peran Guru dalam Membangun Karakter Anak melalui Filsafat Humanisme

Peran guru dalam penerapan filsafat humanisme di sekolah dasar sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung prinsip-prinsip humanisme. Penelitian

yang dilakukan oleh (Panjaitan & Hafizzah, 2025) mengemukakan bahwa guru berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menciptakan ruang di mana anak-anak dapat belajar dengan cara yang sesuai dengan potensi dan kebutuhan mereka.

Dalam konteks ini, guru memiliki peran dalam membimbing anak-anak untuk mengembangkan karakter yang seimbang, yang mencakup aspek kognitif, sosial, emosional, dan moral (Lickona, 2013). Dengan menerapkan pendekatan berbasis humanisme, guru dapat memberikan perhatian yang seimbang kepada setiap aspek perkembangan anak, sehingga karakter anak dapat berkembang secara holistik. Peran guru ini sangat penting dalam memastikan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada hasil akademik, tetapi juga pada pembentukan nilai-nilai kemanusiaan seperti empati, tanggung jawab, dan kebebasan berpikir (Putri dkk, 2024).

Selain itu, guru juga berperan dalam membantu anak-anak mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap pembelajaran mereka sendiri. Dengan menerapkan prinsip kebebasan berpikir, guru memberikan

siswa ruang untuk membuat keputusan dalam proses belajar, mengajarkan mereka untuk bertanggung jawab terhadap pilihan mereka, dan mendorong mereka untuk berinovasi dan mencoba hal-hal baru (Yunus dkk., 2024).

Pendidikan berbasis humanisme juga memungkinkan guru untuk lebih mendekatkan diri pada siswa, membangun hubungan yang lebih personal, dan menciptakan ikatan emosional yang mendalam (Husnaini dkk., 2024). Semua ini berkontribusi pada pembentukan karakter anak yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki nilai-nilai sosial dan emosional yang kuat, yang akan membekali mereka untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa depan

6. Peran Pendidikan Humanistik dalam Menyiapkan Generasi Masa Depan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wahyuni dkk., 2025) menyatakan bahwa pendidikan yang berbasis pada prinsip humanisme mampu menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki nilai-nilai moral yang penting untuk kehidupan sosial dan pribadi. Dalam

pendekatan ini, siswa diberikan kebebasan untuk berpikir kritis, mengeksplorasi ide-ide mereka, dan mengembangkan potensi mereka secara mandiri, yang membentuk karakter dan keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup dalam masyarakat.

Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rusmanto & Hanif, 2024) menyatakan bahwa pendidikan humanistik juga menekankan pentingnya pengembangan aspek sosial dan emosional anak, yang mencakup kemampuan berkolaborasi, berempati, dan menyelesaikan masalah secara konstruktif. Nilai-nilai moral yang ditanamkan selama proses pembelajaran akan membekali mereka dengan landasan yang kuat untuk bertindak dengan integritas dan rasa tanggung jawab, yang sangat penting dalam menghadapi tantangan sosial, ekonomi, dan lingkungan di masa depan.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini, pendidikan berbasis humanisme mempersiapkan anak-anak untuk menjadi individu yang tidak hanya memiliki keterampilan akademik yang baik, tetapi juga mampu beradaptasi dengan

perubahan zaman dan berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan berkelanjutan. Mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat, yang tidak hanya cerdas dalam bidang akademik tetapi juga bijaksana dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks.

E. Kesimpulan

Penerapan filsafat humanisme dalam pendidikan sekolah dasar memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk karakter anak yang holistik dan berkelanjutan. Berdasarkan hasil penelitian, pendidikan berbasis humanisme memberikan ruang bagi anak untuk berpikir kritis, mandiri, serta mengembangkan potensi mereka secara penuh, yang mendukung pengembangan karakter yang seimbang. Namun, tantangan utama yang dihadapi dalam penerapannya adalah keterbatasan sumber daya dan paradigma pendidikan yang masih fokus pada hasil akademik, mengabaikan pentingnya pengembangan karakter.

Guru memainkan peran krusial sebagai fasilitator dalam pendidikan, yang tidak hanya mentransfer

pengetahuan, tetapi juga membimbing anak-anak untuk mengembangkan empati, tanggung jawab, dan kebebasan berpikir. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan dalam setiap aspek pembelajaran, pendidikan berbasis humanisme tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter kuat, siap berkontribusi positif dalam masyarakat, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Alfadhilah, J. (2025). Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Jean Piaget. *Alzam: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 5(1), 94–111.
- Azhirakeisha, S. M., Afriannisa, A., Rahma, L. H., & Aisyah, R. (2025). Membangun Karakter Anak melalui Pendidikan Islam di Sekolah Dasar. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(3), 2540–2550.
- Brutu, D., Annur, S., & Ibrahim, I. (2023). Integrasi Nilai Filsafat Pendidikan Dalam Kurikulum Merdeka Pada Lembaga Pendidikan Islam. *Jambura Journal of Educational ...*, (September), 442–453. Diambil dari <https://ejournal-fip-ung.ac.id/ojs/index.php/JJEM/article/view/3075%0Ahttps://ejournal-fip-ung.ac.id/ojs/index.php/JJEM/article/download/3075/896>
- Darmiyati Zuchdi, E. D. (2023). *Humanisasi pendidikan: menemukan kembali pendidikan yang manusiawi*. Bumi Aksara.
- Fakhli, M. R., Purwoko, B., & Susarno, L. H. (2025). Permasalahan-permasalahan Pendidikan di Indonesia dan Upaya Mengatasinya: Perspektif Filsafat Ilmu. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(2), 1211–1218. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i2.6841>
- Fauziyah, C., Nursalim, M., & Susarno, L. H. (2025). PENERAPAN FILSAFAT HUMANISME DALAM PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 646–654.
- Herawati, H., & Tati, E. (2024). Implementasi Pendekatan Humanistik Pada Materi Pendidikan Agama Islam Melalui Kurikulum Merdeka di SDN Sukaraja I. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 3(6).
- Hidayat, W., Wijaya, K. C., Rahmatsyah, R., & Ramadhani, N. (2025). Analisis Pendekatan Humanisme dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka: Dampaknya

- Terhadap Karakter Mandiri Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(1b), 2481–2493.
- Hidupi, D. W., Zohro, N. P., & Akip, M. (2024). Peran Guru Dalam Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini Membangun Masa Depan Berkualitas. *Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 103–120.
- Husnaini, M., Sarmiati, E., & Harimurti, S. M. (2024). Pembelajaran sosial emosional: Tinjauan filsafat humanisme terhadap kebahagiaan dalam pembelajaran. *Journal of Education Research*, 5(2), 1026–1036.
- Jufri, A. P., Asri, W. K., Mannahali, M., & Vidya, A. (2023). *Strategi pembelajaran: Menggali potensi belajar melalui model, pendekatan, dan metode yang efektif*. Ananta Vidya.
- Latifa, R. (2025). Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini menurut Ki Hajar Dewantara: Menumbuhkan Karakter, Kemandirian, dan Cinta Belajar Sejak Dini. *Alzam: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 5(1), 74–84.
- Lickona, T. (2013). Educating for character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility (Terjemah). In *Jakarta, Bimi Aksara*. Bantam.
- Manahim, B. N., Kuswandi, I., & Zainuddin, Z. (2024). Development Of Planet Education (Planetion) Learning Media Based On Adobe Flash CS6 In Class VI Science Learning Primary School. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 462–476.
- Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological review*, 50(4), 370.
- Mulyana, A., Vidiati, C., Danarahmanto, P. A., Agussalim, A., Apriani, W., Fiansi, F., ... Milasari, L. A. (2024). *Metode penelitian kualitatif*. Penerbit Widina.
- Nahdiyah, A. C. F., Prasetyo, S., Wulandari, N. F., & Chairy, A. (2023). Konsep pendidikan perspektif filsafat humanisme dalam Kurikulum Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka (MBKM). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(2), 143–151.
- Ningrum, S., Nurfiani, F., & Ruslan, A. (2024). Filsafat Pendidikan Progresivisme dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(6), 408–418.
- Nugraha, M. D. M., Intania, A., Jannah, M., & Komalasari, M. D. (2025). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Kreativitas Anak di Lingkungan Keluarga. *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 2(1), 565–585.
- Nurhaliza, S. (2024). Pendidikan agama Islam dan peningkatan keterampilan sosial dalam memainkan peran penting membentuk karakter moral dan sosial siswa. *Integrated Education Journal*, 1(1), 1–21.
- Panjaitan, H., & Hafizzah, F. (2025). Peran guru sebagai fasilitator

- dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SDIT Mutiara Ilmu Kuala. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 328–343.
- Permatasari, A. N., Ratnaningrum, I., A'yun, A. Q., & Fauziyah, N. P. (2025). Penerapan Teori Humanistik dalam Pengembangan Karakter Siswa di SD Negeri Gondoriyo. *Invention: Journal Research and Education Studies*, 467–476.
- Putri, W., Kurniawan, M. A., & Nuraini, N. (2024). Peran guru dalam membentuk karakter siswa:(Studi kasus di MI Al-Khoeriyah Bogor). *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(4), 1–14.
- Rahayu, N. N., & A'yun, D. Q. (2024). Analisis filsafat pendidikan ki hadjar dewantara sebagai landasan di sekolah dasar untuk mencapai terciptanya joyfull learning. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(12).
- Rusmanto, R., & Hanif, M. (2024). Pendidikan Holistik untuk Pengembangan Karakter di SD Islam Bustan El Firdaus. *JlIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(8), 9100–9110.
- Setiana, S., & Eliasa, E. I. (2024). Karakteristik Perkembangan Fisik, Kognitif, Emosi Sosial, dan Moral Pada Anak Usia Sekolah Dasar (7-12 Tahun). *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(6), 127–138.
- Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61.
- Wahyuni, S., Hidayat, N., & Hapsari, F. (2025). KURIKULUM PENDIDIKAN DARI PERSPEKTIF FILOSOFI PROGRESIVISME, HUMANISME DAN KONTRUKSIVISME: KAJIAN PUSTAKA. *Research and Development Journal of Education*, 11(1), 20–28.
- Wibowo, Y. R., & Salfadilah, F. (2025). Konsep Merdeka Belajar pada Sekolah Dasar dalam Perspektif Pendidikan Humanistik. *Abuya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 30–48.
- Yunus, Y., Wibowo, T. W., Pambudi, R. G., & Prayogo, A. C. (2024). Towards improving welding skills: Creating innovative modules for teaching SMAW integrated 3D animation. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 30(1), 80–89.
- Yusuf, S. A., & Khasanah, U. (2019). Kajian literatur dan teori sosial dalam penelitian. *Metode penelitian ekonomi syariah*, 80, 1–23.